



BIMBINGAN KLINIK *PRECEPTORSHIP*

DISUSUN OLEH:

Dr. Ns. WIWIN HARYATI, S.Kep., M.Kep

BIMBINGAN KLINIK PRECEPTORSHIP

PENULIS

Dr. Ns. Wiwin Haryati, S.Kep., M.Kep



Penerbit NATURAL ACEH, Banda Aceh – Aceh

Bimbingan Klinik *Preceptorship*

© **Wiwin Haryati**

Penerbit NATURAL ACEH Jalan Tgk. Adee II, No. 8. Gp. Doy, Kec. Ulee Kareng,
Kota Banda Aceh 23117

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Natural Aceh, Banda Aceh, 2024

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan modul bimbingan klinik *Preceptorship* ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi kewajiban seorang *clinical instructor* dalam membimbing mahasiswa khususnya keperawatan.

Saya menyadari bahwa ini ini dapat diselesaikan berkat kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait sehingga bimbingan klinik bagi *clinical instructor* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak. Semoga makalah ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 14 Oktober 2025

Penulis

Dr. Ns. Wiwin Haryati, S.Kep., M.Kep

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

A. Preceptorship

1. Pengertian <i>Preceptorship</i>	1
2. Keuntungan <i>Preceptorship</i>	3
3. Tahapan <i>Preceptorship</i>	3

B. Preceptor

1. Pengertian Preceptor	5
2. Karakteristik Preceptor.....	5
3. Peran Preceptor	5
4. Kompetensi Preceptor	6
5. Tugas Preceptor	7
6. Kualifikasi Preceptor	8

C. Proses Pembimbingan <i>Preceptorship</i>	8
---	---

DAFTAR PUSTAKA

MODEL *PRECEPTORSHIP*

A. *Preceptorship*

1. Pengertian *Preceptorship*

Preceptorship adalah model pembelajaran yang mengedepankan dukungan emosional dan motivasi, dimana perawat sebagai yang berpengalaman sebagai model perannya (Zamanzadeh, Shohani, dan Palmeh, 2015). *Preceptorship* dapat merubah perawat baru atau mahasiswa agar dapat bertanggung jawab menjadi perawat yang profesional. Menurut (Tursina, Safaria, dan Mujidin, 2016) mengartikan bahwa *preceptorship* periode masa transisi dimana mahasiswa dalam mengembangkan praktik dapat lebih optimal dan percaya diri.

Pendekatan yang dilakukan dalam *preceptorship* ini adalah pendekatan hubungan satu-satu, belajar mandiri, memberikan lingkungan yang aman sebagai refleksi dan berfikir kritis, pemberian nasihat, konseling, bimbingan, memberikan kekuatan dan umpan balik yang konstruktif. Bagaimanapun juga *preceptorship* digunakan khusus dalam proses formal yaitu dalam membantu *preceptee* untuk memperoleh kompetensi praktik awal melalui supervisi langsung melalui waktu yang pendek (Watkins, Hart, dan Mareno, 2016).

Menurut Helminen, Tossavainen, dan Turunen, (2014) desain *preceptorship* memiliki tiga komponen penting yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain terkait dengan komponen tersebut diantaranya; *preceptorship* itu sendiri; *preceptor* (instruktur yang kompeten sehingga dapat mengajarkan, memberikan konsultasi, memberikan inspirasi); dan *preceptee* (orang yang menerima pembelajaran yaitu mahasiswa atau perawat guna meningkatkan keterampilan sehingga dalam menjalankan praktik lebih efektif) (Kamil, 2012).

2. Keuntungan *preceptorship*

Keuntungan menggunakan *preceptorship model* dapat dirasakan bagi *preceptee*, *preceptor*, profesi dan terhadap pasien (Kamil 2012), (Tursina et al., 2016), (Kristofferzon, Mårtensson, Mamhidir, dan Löfmark, 2013) sebagai berikut:

- a. *Preceptee* yaitu dapat meningkatkan kepuasan dalam bekerja, mengurangi stress yang ditimbulkan selama praktik, meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan menciptakan rasa percaya diri.

- b. Institusi yaitu mempercepat adaptasi perawat baru, kualitas dalam perawatan pasien meningkat, meningkatnya kompetensi perawat sesuai standar yang diinginkan.
 - c. Profesi yaitu menciptakan standar praktik perawatan yang baik, menciptakan dukungan antar perawat.
 - d. *Preceptor* yaitu rasa percaya diri, harga diri, kesadaran diri dalam meningkatkan kualitas perawat sebagai *role model*.
 - e. Pasien yaitu terciptanya asuhan keperawatan yang baik dan komunikasi terapeutik terhadap pasien.
3. Tahapan *preceptorship model* dalam pembelajaran klinik
- Ada tiga tahapan yang diperlukan *preceptor* dalam pembelajaran klinik yaitu:
- a. Persiapan awal pertemuan
 - 1) Mengidentifikasi kebutuhan *preceptee*
 - 2) Membantu *preceptee* menentukan tujuan bimbingan
 - 3) Memperhatikan *preceptee* tentang tugas yang diperoleh
 - 4) Menyampaikan sikap *preceptor* dalam bimbingan
 - 5) Mengetahui dan memberikan dukungan psikologis *preceptee* terkait kesiapan bimbingan dan *self-assessment*

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Mendukung *preceptee* untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri
- 2) Mengklarifikasi setiap ide yang di tentukan oleh *preceptee*
- 3) Memberikan saran kepada *preceptee* untuk perbaikan
- 4) Mencatat point-point penting yang disampaikan oleh *preceptee*
- 5) Mengevaluasi kembali perkembangan pengetahuan *preceptee* setelah akhir pembelajaran
- 6) Mendorong *preceptee* untuk menjawab pertanyaan *perceptors*.

c. Tahap evaluasi

- 1) Menanyakan kepada *preceptee* tentang kesiapan dalam menerapkan hasil wawancara
- 2) Mendiskusikan dengan *preceptee* tentang hal- hal yang dianggap penting
- 3) Menilai kemajuan dan kemampuan *preceptee* dalam proses pembelajaran tentang topik yang sudah disepakati.

B. Preceptor

1. Pengertian

Preceptor adalah seseorang yang telah memiliki pengalaman pada pelayanan kesehatan, bekerja bersama mahasiswa pada seting klinik, berperan sebagai pendidik klinis sekaligus sebagai seorang perawat profesional. *Preceptor* bertugas untuk membimbing mahasiswa keperawatan atau perawat baru untuk belajar menerapkan teori dan pengetahuan yang dimiliki (Mingpun, Srisard, dan Jumpamool, 2015).

Preceptor dikatakan seorang dosen yang ditempatkan pada stase klinik atau perawat yang memiliki kompetensi sebagai preceptor (AIPNI, 2016).

2. Karakteristik *preceptor*

Menurut Altmann, 2006., Gaberson dan Oerman, (2010) karakteristik *preceptor* adalah sabar, beradaptasi, perhatian, peduli, mengambil keputusan, agen perubahan, ketarampilan skill dan berfikir kritis

3. Peran *preceptor*

a. Panutan; *preceptor* harus menunjukkan praktik yang profesional, menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang

efektif, mampu mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang kebutuhan klinik, mengetahui kebutuhan utama pasien.

- b. Pembangun kemampuan; *preceptor* mengembangkan keinginan *preceptee*, memastikan *preceptee* tidak asing lagi dengan kompetensi utama di tempat praktik, menyesuaikan pembelajaran agar cocok dengan gaya pembelajaran dari *preceptee*, menciptakan kesempatan belajar ditempat praktik
- c. Berpikir kritis; *preceptor* mengidentifikasi kemampuan dan pengetahuan mahasiswa, membiasakan *preceptee* untuk berpikir berdasarkan masalah, mendorong *preceptee* untuk aktif dalam berkomunikasi, memberikan umpan balik yang konstruktif secara regular, menciptakan kondusif
- d. Sosialisasi; *preceptor* mensosialisasikan anggota baru, memastikan pemahaman *preceptee* mengenai aspek di tatanan klinik, mengorientasikan *preceptee* terhadap tempat kerja.

4. Kompetensi *preceptor*

Menurut Fitroh (2016) kompetensi *preceptor* terdiri dari:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)
- b. Kompetensi klinis (*Clinical Competence*)
- c. Keterampilan mengajar klinis

- d. Hubungan *interprofesional* dan komunikasi
- e. Karakteristik personal hubungan
- f. Kemampuan kepemimpinan
- g. Perilaku profesional dan etika
- h. Kemudahan akses untuk konsultasi

5. Tugas *preceptor*

Seorang *preceptor* mempunyai tugas sebagai berikut: berpengalaman dalam membantu mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, membantu menyelesaikan masalah keperawatan yang dijumpai di praktik, menumbuhkan akuntabilitas mahasiswa selama proses pembelajaran klinik, memberikan dukungan pada mahasiswa terkait kelebihan dan kekurangan mahasiswa, narasumber mahasiswa, melakukan briefing pencapaian kompetensi, memonitor *logbook*, sebagai *preceptorship* dalam bedside teaching, sebagai *fasilitator* dalam tutorial klinis, bertanggung jawab 1 *preceptor* : 5 *preceptee*, sebagai narasumber pelaksanaan presentasi kasus/jurnal, menentukan pemberi kuliah pakar (*Meet the Expert*), menyetujui/menolak ijin, memberikan penilaian sikap (*attitude*), menentukan kelulusan DOPS, Mini-CEX dan performen, melakukan proses *preceptorship* dengan 12 jam/minggu

6. Kualifikasi *preceptor*

- a. Memiliki tingkat pendidikan sederajat atau diatas dari mahasiswa (PP no. 19/2005, pasal 36 ayat 1)
- b. Memiliki Surat Tanda Registrasi atau memiliki Surat Ijin Praktik Perawat serta berpengalaman di lahan praktek lebih dari 5 tahun.
- c. Memiliki sertifikat kompetensi keahlian (PP no 19/2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 31 ayat 3 dan pasal 36 ayat 1)
- d. Menjadi pembimbing klinik dalam 2 tahun berturut-turut baik mahasiswa Diploma atau profesi ners
- e. Menyediakan waktu untuk bimbingan
- f. Antusias dalam membimbing
- g. Memiliki kredibilitas dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap
- h. Telah ditunjuk oleh Rumah Sakit atau institusi

C. Proses Pembimbingan *Preceptorship*

- a. Langkah pertama adalah *preceptor* memperagakan suatu keterampilan klinis dengan menggunakan sebuah model anatomis atau *role play*, dilanjutkan memperagakan keterampilan tersebut pada klien.

- b. Langkah kedua adalah *preceptor* memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mempraktekkan keterampilan tersebut dibawah pengawasan, mula-mula pada model dan kemudian pada klien. Selama mahasiswa mempraktikkan keterampilan, *feedback* yang konstruktif diberikan oleh *preceptor* dan jika perlu dilakukan pengulangan.
- c. Langkah ketiga adalah evaluasi atas kompetensi keterampilan mahasiswa tersebut oleh *preceptor*. Mengevaluasi kinerja masing-masing mahasiswa mengenai keterampilan dengan model/*role play* dan dengan pasien sesuai dengan prosedur standar sebagaimana dijelaskan didalam *checklist* berdasarkan kompetensi. Proses bimbingan dilakukan sebelum praktik, selama praktik, setelah praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursalam. Manajemen Keperawatan; Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2007
- Ahmad, Yani A, Azidin Y. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Klinik. J Keperawatan Suaka Insa. 2020;5(1):8–19.
- Hartiti T. Peningkatan Softskill Perawat Melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang Di Rsi Sultan Agung Semarang. J Manag Keperawatan. 2014;2(1):47–54.
- Simamora RH. Upaya Pembinaan Perawat Di Rumah Sakit Ngesti Waluyo Parakan Temanggung Jawa Tengah. J Keperawatan Soedirman. 2013;8(2):105–19.
- Bratajaya CN, Ernawati E. The Soft Skills of Millennial Generation Orientee Nurses. J Keperawatan. 2020;11(1):12.
- Widarto. Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work. Yogyakarta: Paramitra; 2011. 166 p.
- Hastin M. Improving Students Soft Skill Through Cooperative Academic Education Progame. 2nd Proceeding Annu Natl Conf Econ Econ Educ Res [Internet]. 2016;2(Juli):427–36. Available from: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
8. Simamora RH. Buku Ajar Pendidikan dalam kep
- Hidayat A, Mufdlilah. Preceptorship Dalam Clinical Teaching. 2018. 168 p.
- CNA. Achieving excellence in professional practice. Ottawa: Canadian Nurse Association; 2004. 78 p.
- Paton, B., Isherwood, T.R., Thirsk L. Perceptors Matter: An Evolving Framework. J Nurs Educ. 2009;48(4):213–6.

Diterbitkan Oleh
NATURAL ACEH

Lembaga Riset, Pelatihan dan Publikasi Publik
Jl. Tgk Adee II No.8, Ulee Kareng, Banda Aceh
email : book@naturalaceh.org